

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul**

Negara Indonesia merupakan salah satu negara penghasil karet alam terbesar didunia. Awal mulanya karet hanya ada di Amerika Selatan, namun sekarang sudah berhasil dikembangkan di Asia Tenggara. Saat ini Asia menjadi sumber karet alami. Karet merupakan komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi didalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Pada dasarnya karet berasal dari alam yaitu dari getah pohon karet atau dikenal dengan istilah lateks, maupun produksi manusia (sintetis). Sumber utama getah karet adalah pohon karet *Havea Brasiliensis*.

Dalam era globalisasi dewasa ini perkebangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dan canggih. Sehingga produk-produk yang ditawarkan semakin baik kualitasnya. Demikian halnya dengan perusahaan yang berhubungan erat dengan proses produksi, dalam pengolahan suatu bahan industri selalu menggunakan alat-alat canggih dan bahan-bahan tertentu untuk mempercepat terjadinya proses dan memperoleh hasil yang diinginkan. Oleh sebab itu perusahaan harus memperhatikan kualitas barang yang dihasilkannya, karena kualitas merupakan salah satu masalah yang terpenting dan paling efektif untuk dapat meraih pasar lokal dan internasional.

Untuk dapat menghasilkan kualitas barang yang baik maka suatu perusahaan perlu menata diri sedemikian rupa dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menurunkan kualitas barang yang dihasilkan tersebut. Selain proses pengolahan yang baik, kualitas bahan baku juga harus baik. Jika bahan bakunya tidak baik maka barang yang dihasilkan akan berkurang kualitasnya.

Sampai saat ini hasil perkebunan masih menjadi primadona ekspor hasil pertanian Indonesia. Salah satu andalan ekspor adalah komoditas karet. Pada tahun 1998 komoditas karet merupakan penghasil devisa terbesar dari sub sektor perkebunan dengan nilai US\$1.160 juta, namun pada tahun 2003 turun menjadi nomor dua setelah kelapa sawit dengan nilai US\$ 1.494 juta. Selain sebagai

sumber devisa, perusahaan besar dibidang karet telah memberikan sumbangan terbesar kepada negara dalam bentuk berbagai jenis pajak dan pungutan perusahaan. Meskipun produksi karet Indonesia masih dibawah Thailand, namun dari sisi luasan Indonesia menduduki areal karet terluas didunia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat produktivitas karet Indonesia persatuan luas masih dibawah tingkat produktivitas di negara lain (Thailand dan Malaysia). Namun demikian peluang ekspor karet alam Indonesia kedepan masih tetap cerah bahkan Indonesia dapat menjadi negara pemasok karet utama mengingat dua pemasok utama lainnya (Thailand dan Malaysia) sudah tidak mampu lagi meningkatkan produksinya karena keterbatasan lahan pengembangan.

Dibalik peluang yang sangat besar tersebut, tuntutan terhadap bahan baku yang bermutu merupakan suatu tantangan yang besar bagi Indonesia. Mutu bahan baku karet yang diekspor keluar negeri sangat ditentukan oleh penanganan bahan olah karet ditingkat petani maupun perusahaan pengolah karet. Semenjak Indonesia dikenalkan dengan produk *crumb rubber* dengan SIR (*Standard Indonesian Rubber*), mutu bahan olahan karet yang dipersiapkan oleh petani semakin merosot. Bentuk sit angin yang pada mulanya dikenal masyarakat dan menjadi produk utama yang dihasilkan petani karet sedikit demi sedikit berubah dan diganti dengan bentuk slab terutama di sentra karet di wilayah Sumatera.

Dalam bentuk slab tersebut sering terjadi manipulasi bobot bahan olah karet (bokar), dengan cara mencampur bokar dengan bahan ikutan lainnya yang mengakibatkan mutu slab menjadi rendah dan inefisiensi dalam proses serta transportasi. Pencampuran ini untuk mendapatkan tambahan berat timbangan dengan cara yang tidak wajar. Kondisi mutu bokar yang buruk ini dimanfaatkan oleh pedagang perantara untuk mendapatkan keuntungan melalui tekanan harga kepada petani .

Akhir-akhir ini di Sumatera ditemukan pencampuran bokar dengan bahan karet mati (vulkanisat), antara lain di provinsi Sumatera Selatan dan Jambi. Dampak dari pencemaran karet vulkanisat adalah ditolaknya ekspor karet Sumatera oleh konsumen luar negeri yang pada akhirnya dapat merusak struktur perekonomian karet khususnya petani karet.

PT Baja Baru Palembang merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya mengolah karet dari petani dan kemudian diekspor keluar negeri. Tentu saja PT Baja Baru harus memenuhi standar ekspor karet yang telah ditetapkan oleh menteri perdagangan Indonesia agar produk yang dihasilkan layak untuk diekspor dan tidak lagi terjadi penolakan oleh negara luar, karena itu penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan mengambil judul “STANDARISASI EKSPOR KARET PADA PT BAJA BARU PALEMBANG”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah, “Apakah PT Baja Baru Palembang dalam kegiatannya sebagai pengeksport karet telah memenuhi standarisasi ekspor karet nasional?”

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar pembahasan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan mengenai syarat standarisasi nasional yang telah dipenuhi oleh PT Baja Baru Palembang sebagai perusahaan pengolah dan pengeksport karet.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah PT Baja Baru Palembang sebagai salah satu perusahaan pengeksport karet telah memenuhi syarat standarisasi ekspor karet nasional.

### **1.4.2 Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi perusahaan

Perusahaan dapat lebih mengetahui dan memahami apa saja syarat ataupun standarisasi yang harus dipenuhi dalam melakukan kegiatan ekspor terutama ekspor karet agar dapat memberikan hasil yang lebih, baik dalam kuantitas maupun kualitas hasil produksi agar dapat bersaing dan diterima oleh pasar secara internasional.

## 2. Manfaat bagi penulis

Penulis dapat membandingkan dan mengetahui apakah dalam kenyataannya peraturan yang dibuat oleh Menteri Perdagangan Nasional mengenai syarat atau standarisasi ekspor terutama dibidang non migas dalam hal ini adalah karet telah diterapkan dan dipenuhi oleh PT Baja Baru Palembang.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar pembahasan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan mengenai syarat standarisasi nasional yang telah dipenuhi oleh PT Baja Baru Palembang sebagai perusahaan pengolah dan pengeksport karet.

### **1.5.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dimana Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian atau penelitian pengembangan mengenai beberapa fenomena. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. (Kuncoro, Mudrajat, 2013:12).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan survei dilapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal.

(Kuncoro, Mudrajat, 2013:148).

Data primer yang diperoleh penulis bersumber dari wawancara kepada bagian personalia PT Badja Baru Palembang.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data (perusahaan) dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. (Kuncoro, Mudrajat, 2013:148).

Data sekunder yang diperoleh penulis dalam penelitian ini bersumber dari pendalaman materi penelitian dengan membaca buku, jurnal dan dari internet.

### 1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:63), ada enam macam teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, teknik kuisisioner, teknik observasi, teknik *Focus Group Discussion (FGD)*, teknik dokumentasi, dan teknik triangulasi. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara (*Interview*).

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2014: 348). Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.

Penulis melakukan penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada bagian Personalia PT Badja Baru Palembang.

### 1.5.4 Analisa Data (Metode Penelitian)

Analisa data terdiri dari dua jenis yaitu:

#### a. Analisa Data Kualitatif

Analisa kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2014).

b. Analisa Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). (Kuncoro, Mudrajat, 2013:145).

Analisa data (metode penelitian) yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Cara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan melalui wawancara kepada bagian personalia PT Badja Baru Palembang mengenai masalah yang akan dibahas. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah data yang kemudian diolah untuk dijadikan informasi ataupun bahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.